

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan tentang Anak

Anak dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun. Masa kanak-kanak mereka dimulai dari usia 0-12 tahun, hingga akhirnya masuk ke masa pra-remaja.

Dalam kehidupan anak sebagai seorang manusia, terjadi dua macam perubahan dalam dirinya (Somantri, 2007:1), yaitu:

1. Pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur.
2. Perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren, dan teratur.

2.2. Tinjauan tentang Perkembangan Anak Secara Menyeluruh - *Holistic Child Development*

Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (merupakan perwujudan potensi yang bersifat hereditas) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan) (Somantri, 2007:3). Feldman (dalam Somantri, 2007:3) menyatakan bahwa kehidupan manusia berlangsung mulai tahap-tahap yang dibedakan dengan adanya ciri dan karakteristik tertentu yang menonjol, merupakan kesatuan, keutuhan, dan keunikan tiap-tiap perubahan.

Perkembangan kepribadian anak dimulai sejak anak masih kecil. Anak harus dididik sesuai dengan cara-cara perilakunya kelak, agar sudah terbiasa dengan kebiasaan tertentu. Pembentukan perilaku yang dimulai sejak dini akan menjadi dasar bagi anak dalam kemungkinan menghadapi masalah di kemudian hari. (Gunarsa, 2004:7)

Menurut Crawford (2012:2), *Holistic Child Development* dapat dipahami dalam tiga perspektif. Pertama, HCD sebagai sebuah hal yang *holistic* yaitu keseluruhan atau menyeluruh. Maksudnya adalah untuk membuat manusia mengerti akan seluruh campur tangan manusia terhadap seluruh aspek perkembangan pada diri anak. HCD memahami kebutuhan anak untuk berkembang (*develop*) di dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan spiritual. Namun

dalam waktu bersamaan, manusia perlu menyadari bahwa inti dari transformasi manusia dan sosial adalah spiritual. Dengan kata lain, campur tangan yang nyata secara holistik harus memperhatikan kebutuhan spiritual sebagaimana halnya kebutuhan fisik.

Kedua, HCD adalah mengenai anak. Istilah *Holistic Child Development* menempatkan anak (*child*) di tengah (*child in the midst*), ialah sama seperti yang Yesus lakukan sebagaimana tertulis dalam ayat 2 pada perikop berikut ini:

Siapa yang terbesar dalam Kerajaan Sorga

¹ *Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya:*

“Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?”

² *Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka*

³ *lalu berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.*

⁴ *Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga.*

⁵ *Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.”*

(Matius 18:1-5)

Dengan memahami betapa berharganya anak-anak di mata Tuhan, maka manusia dapat menyadari betapa pentingnya anak-anak. Dengan mendengarkan apa yang Yesus katakan mengenai anak-anak, maka manusia dapat memahami betapa Yesus ingin agar manusia juga melakukannya hal yang sama pada anak-anak. Karena menyambut anak ialah seperti menyambut Tuhan Yesus, maka adalah sangat vital untuk menempatkan anak-anak sebagai fokus perhatian manusia.

Dan yang ketiga, HCD adalah mengenai *child development*, yaitu memahami bagaimana seorang anak berkembang (*develop*) di setiap aspek holistik yang telah dikemukakan. Teori perkembangan anak sangat menolong untuk memahami lebih baik tentang sifat-sifat alamiah dan pengaruh buruk di sekitar anak terhadap perkembangannya, sehingga seluruh kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik.

Lie (2003:50) juga menerangkan bahwa arah pembinaan anak di Sekolah Minggu ialah pembinaan yang holistik (pembinaan anak secara menyeluruh). Pembinaan ini meliputi keseluruhan aspek kebutuhan dan pergumulan hidup anak sehari-hari, karena seluruh aspek hidup anak membutuhkan kehadiran Yesus juga. Jadi pembinaan anak yang holistik memandang pembinaan iman anak dalam pengertian yang luas.

HCD juga adalah mengenai bagaimana mempraktekkan perkembangan tersebut. Karena HCD bersifat holistik dan berada dalam ranah Kristiani, maka HCD dapat benar-benar mengubah (*transformational*), karena bukan hanya meredakan permasalahan yang ada, tetapi juga membawa anak-anak kepada Tuhan Yesus yang menyelamatkan jiwa mereka. Lie (2003:50) menyatakan bahwa puncak pembinaan holistik adalah agar anak menjadi seperti Yesus, yang beriman begitu kuat, tetapi juga bermasyarakat dengan begitu baik dan dewasa, serta mengasihi sesamanya dalam kepelbagaian mereka. Pembinaan holistik sangat memperhatikan dunia anak, bahasa anak, perkembangan kemampuan anak, dan kebutuhan anak dengan segala aspek kehidupannya.

Aspek perkembangan anak yang difokuskan dalam HCD dijabarkan sebagai berikut:

1. Perkembangan spiritual, mengenai perubahan hubungan pribadi anak dengan Tuhan dan proses membawa mereka (anak) yang percaya menuju kepada kedewasaan dalam iman kepada Yesus. Perkembangan spiritual dapat dicapai dengan menerapkan nilai-nilai dan iman Kristiani, menumbuhkan kesadaran akan hal yang benar dan salah, menumbuhkan rasa keadilan dan moral, serta melibatkan anak dalam aktivitas di gereja.
2. Perkembangan fisik, mengenai perubahan bentuk dan proporsi tubuh, perkembangan otak, kapasitas persepsi dan gerak, serta kesehatan fisik. Perkembangan fisik dapat dicapai dengan lingkungan yang aman dan bersih, menerapkan pengetahuan akan kesehatan, dan melatih fisik anak.
3. Perkembangan sosio-emosional, mengenai perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Perkembangan sosial dan emosi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memelihara (*nurture*), aman, dan dapat mengkomunikasikan emosi dan melatih kemampuan sosial anak.

4. Perkembangan kognitif, mengenai perubahan pada anak dalam hal pemikiran, kecerdasan, bahasa, kemampuan memecahkan permasalahan, dan kemampuan beradaptasi dengan pengalaman pada kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara mengembangkan program yang sesuai dengan usia anak, menciptakan lingkungan yang menstimulasi kognitif anak, membuat anak berkesempatan untuk mempelajari sesuatu, menerapkan pengetahuan, dan menghadirkan proses *problem-solving*.

Dengan demikian dalam menghadapi anak dan membantu mengembangkan dirinya, maka manusia perlu melihat seorang anak sebagai “anak dalam kaitan dengan proses perkembangannya”. Sejalan dengan konsep HCD, maka setelah melihat aspek perkembangan yang berbeda pada setiap tahap perkembangan masa anak, Gunarsa (2004:23) mengemukakan bahwa:

- Dalam menghadapi, mendidik dan mengajar anak, perlu mengerti tahap-tahap perkembangan anak
- Mengerti anak berarti mengenal anak secara mendalam, dengan aspek perkembangan dan tujuan perkembangannya, latar belakang lingkungan yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku dan kepribadiannya
- Mengenal anak berarti mengetahui macam-macam ciri khusus, segi karakterologis, maupun kemampuan dan batas-batasnya, latar belakang lingkungan yang mendasari dan mempengaruhi perkembangannya.

Perkembangan anak secara menyeluruh (*Holistic Child Development*) dijabarkan dalam 3 tahap usia dan sesuai dengan masing-masing aspek perkembangan anak, sebagai berikut:

a. Masa anak prasekolah (0-6 tahun)

- **Perkembangan Fisik:**
 - Pertumbuhan sangat cepat
 - Banyak bergerak
 - Sangat aktif
 - Belajar kemandirian (melakukan sendiri)
- **Perkembangan Kognitif:**
 - Rasa ingin tahu sangat besar

- Imajinasi sangat kuat
- Konsep waktu dan ruang masih terbatas
- Suka mendengarkan cerita
- Repetisi istilah-istilah yang didengar
- Suka bertanya
- Masa ideal untuk belajar
- Suka bermain
- Konsentrasi terbatas
- Belum bisa berpikir abstrak, perlu bantuan alat-alat peraga/ gambar
- Belajar melalui panca-indera (mendengar, melihat, meraba, mencium dan merasakan)

- **Perkembangan Sosio-Emosional:**

- Mulai merasa takut
- Suka bermain
- Sering bertengkar saat bermain
- Sadar akan kepemilikan
- Belajar membuat pilihan-pilihan
- Emosi sangat kuat – amarah, rasa takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira (tertawa, tersenyum, bertepuk tangan, melompat, memeluk, bercanda), afeksi (perhatian), sedih, kasih sayang (belajar mencintai dan mengungkapkan kasih sayang)
- Penyesuaian diri
- Egosentris, egoistis
- Perlu pengawasan orang dewasa

- **Perkembangan Spiritual:**

- Mengetahui Yesus melalui kasih yang diberikan orang dewasa
- Mengetahui konsep iman dan agama dari teladan dan cerita orang dewasa, mengamati dan mendengarkan orangtua, memproyeksikan kesan mereka terhadap ayah atau ibunya kepada Tuhan, dan dengan mengamati dan berinteraksi akan mengembangkan imannya sendiri.
- Menyadari adanya salah dan benar
- Belajar berdoa
- Memahami bahwa: “Tuhan itu nyata, Ia mengasihiku, Tuhan selalu bersamaku, dan Tuhan adalah Pencipta”

- Anak masih sangat imajinatif
- Iman pada masa ini merupakan iman mendasar anak, yang terdiri dari pengalaman, penjelajahan/eksplorasi, ujian, dan respon terhadap iman.
- Pengasuhan adalah awal makna kehidupan
- Orang yang paling berpengaruh dalam masa ini adalah orangtua dan guru karena memberikan kasih pada diri anak
- Kebutuhan terbesar mereka adalah akan perlindungan dan kasih sayang, karena tanpa hal-hal tersebut mereka tidak bisa belajar mempercayai diri mereka ataupun orang lain

b. Masa anak sekolah awal (6-9 tahun)

- **Perkembangan Fisik:**

- Terus bertumbuh dan semakin kuat
- Suka dengan aktivitas bergerak
- Menguasai keterampilan tangan
- Cepat letih
- Aktivitas belajar dan bermain harus seimbang
- Terus bertumbuh
- Energi meledak-ledak

- **Perkembangan Kognitif:**

- Daya khayal sangat kuat
- Berpikir secara harafiah
- Belum dapat menerima hal-hal abstrak, perlu bantuan gambar
- Kemampuan membaca bertambah baik
- Daya ingat sangat baik
- Suka bertanya

- **Perkembangan Sosio-Emosional:**

- Cenderung suka melamun saat tidak berkonsentrasi
- Masih merasa takut
- Suka bergaul dan terlibat dalam aktivitas
- Suka mengambil hati orang dewasa
- Suka kerjasama
- Masih sering bertengkar
- Perubahan besar karena penyesuaian diri

- Tidak suka dikritik dan melakukan kesalahan
- Suka membantu/menolong
- Suka bermain
- Kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian
- Sedih saat dikritik atau diacuhkan
- Peduli terhadap orang lain

- **Perkembangan Spiritual:**

- Imannya murni
- Menyukai kebenaran
- Bisa berdoa dengan kata-kata sendiri
- Suka pergi ke Sekolah Minggu
- Meniru teladan/tingkah laku orang dewasa
- Memuja tokoh-tokoh pahlawan
- Memahami bahwa: “Tuhan itu berkuasa, dapat dipercaya, Ia mendengar dan menjawab doaku, serta Ia ada dimana-mana”
- Awal anak memberikan perhatian kepada sisa dunia dan untuk membedakan antara kenyataan dan fantasi
- Saat anak masih terancam oleh ketidakpastian dunia, iman anak kepada Tuhan memberikan perasaan aman
- Anak berlutut antara pemikiran konkrit dan abstrak
- Keyakinan, sikap, dan kebiasaan mereka ditafsirkan secara harafiah
- Anak dapat mencerminkan dan memahami perspektif orang lain
- Anak dapat dengan mudah menerima bimbingan spiritual tanpa bertanya
- Iman pada masa ini merupakan iman mendasar anak, yang terdiri dari pengalaman, penjelajahan/eksplorasi, ujian, dan respon terhadap iman.
- Anak meniru dari teladan iman orang lain, dan dengan mengamati dan berinteraksi akan mulai mengembangkan imannya sendiri
- Indoktrinasi memiliki tujuan penting dalam kemahiran dan penguasaan iman
- Pengetahuan iman diperoleh dari membaca Alkitab, mendengarkan cerita, dan juga dengan interaksi dengan orang lain yang percaya
- Peranan penting orangtua dan teman-teman sebaya

c. Masa anak pra-remaja (9-12 tahun)

- **Perkembangan Fisik:**

- Kesehatan baik
- Cukup aktif dan penuh semangat
- Beda perilaku antara anak laki-laki dan perempuan
- Psikologi dan fisik anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki
- Keseimbangan dan koordinasi tubuh baik
- Menyukai aktivitas fisik dan kegiatan yang sulit dan menantang

- **Perkembangan Kognitif:**

- Daya kreatifitas tinggi
- Suka bermain
- Mulai berpikir secara logis
- Daya ingat tajam dan baik
- Membaca dengan baik
- Keterampilan dan karakter mulai terlihat jelas
- Penyesuaian diri, kreatif, dan bermain
- Mengenal bentuk, angka, warna, ukuran
- Lebih konkrit, tidak suka berkhayal
- Cepat bosan akan hal yang sama atau diulang-ulang

- **Perkembangan Sosio-Emosional:**

- Suka humor dan bergurau
- Memiliki perasaan tersembunyi
- Lebih suka bergaul dengan teman sebaya dan sejenis
- Setia pada kelompoknya
- Semangat berkompetisi
- Lebih sosial
- Mengenal perbedaan jenis kelamin
- Kelompok teman dalam jumlah kecil
- Membutuhkan rasa memiliki dan penerimaan dari teman sebaya

- **Perkembangan Spiritual:**

- Memahami konsep keselamatan
- Masa membentuk kebiasaan baik

- Memahami pengajaran Alkitab yang lebih mendalam
- Memperhatikan keselamatan jiwa orang lain
- Menyukai keadilan dan kasih sayang
- Memahami bahwa: “Tuhan itu Kudus dan Sempurna, Ia setia, adil, dan mengerti isi hatiku”
- Awal anak memberikan perhatian kepada sisa dunia dan untuk membedakan antara kenyataan dan fantasi
- Saat anak masih terancam oleh ketidakpastian dunia, iman anak kepada Tuhan memberikan perasaan aman
- Anak berkutat antara pemikiran konkrit dan abstrak
- Anak dapat mencerminkan dan memahami perspektif orang lain
- Anak dapat dengan mudah menerima bimbingan spiritual tanpa bertanya
- Iman pada masa ini merupakan iman mendasar anak, yang terdiri dari pengalaman, penjelajahan/eksplorasi, ujian, dan respon terhadap iman.
- Anak meniru dari teladan iman orang lain, dan dengan mengamati dan berinteraksi akan mulai mengembangkan imannya sendiri
- Indoktrinasi memiliki tujuan penting dalam kemahiran dan penguasaan iman
- Pengetahuan iman diperoleh dari membaca Alkitab, mendengarkan cerita, dan juga dengan interaksi dengan orang lain yang percaya
- Peranan penting orangtua dan teman-teman sebaya

2.3. Tinjauan tentang Ruang Kelas Unit Pelayanan Anak

2.3.1. Unit Pelayanan Anak – Sekolah Minggu

Unit Pelayanan Anak ialah sebuah sarana Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak usia 0-12 tahun. Istilah yang serupa dengan Unit Pelayanan Anak ini seringkali dikenal masyarakat umum sebagai Sekolah Minggu. Pada beragam gereja di Indonesia, Sekolah Minggu diistilahkan dengan berbagai nama seperti Kebaktian Anak, Komisi Anak, atau Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak. Semua istilah yang dipakai oleh gereja dalam pembinaan anak pada hakikatnya memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu ibadah bagi anak-anak dengan dibimbing oleh kakak-kakak layan yang sudah dewasa dan dilaksanakan setiap hari Minggu melalui pendidikan rohani Kristiani.

Sekolah Minggu pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan program PAK (Pendidikan Agama Kristen). Paulus Lie (2003:110) menuliskan bahwa istilah Sekolah Minggu secara historis memiliki keterkaitan dengan kegiatan yang diadakan oleh Robert Raikes di Inggris pada tahun 1770-an, yaitu kegiatan pendidikan bagi buruh anak-anak melalui “sekolah” membaca, menulis, sopan santun, dan pelajaran agama yang diadakan pada setiap hari Minggu. Kegiatan tersebut direspon positif oleh masyarakat dan membuat angka kejahatan yang dilakukan anak menjadi menurun. Model pelayanan Raikes tersebut kemudian menginspirasi gereja untuk menjadikan Sekolah Minggu sebagai alat pekabaran Injil. Selanjutnya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 muncul kesadaran untuk menangani Sekolah Minggu secara lebih profesional, yaitu dengan mendirikan *International Sunday School Council of Religious Education* yang kemudian menjadi *The International Council of Religious Education*.

Sekolah Minggu dibina oleh gereja dengan tata cara ibadah sesuai dengan visi, misi, dan aliran masing-masing gereja. Pada umumnya sebagian besar gereja melaksanakannya setiap hari Minggu, bersamaan dengan waktu orang dewasa beribadah. Di dalam Sekolah Minggu, anak dibimbing untuk mengikuti ibadah dan pembelajaran mengenai Firman Tuhan dan juga aplikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada pelaksanaan kegiatan di Sekolah Minggu terdapat unsur-unsur liturgi atau tata ibadah yang dipakai, seperti memuji Tuhan melalui nyanyian, doa, pemberitaan Firman (dalam bentuk cerita), dan mengucapkan syukur melalui persembahan. Penyampaian Firman Tuhan disesuaikan dengan tingkatan usia anak, sehingga diperlukan lagu-lagu yang riang gembira, bahasa yang sederhana dan dimengerti anak, permainan-permainan dengan makna Alkitabiah, penyampaian Firman Tuhan melalui cerita Alkitab dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan penggunaan alat peraga yang umumnya berupa kartun maupun gambar realistik untuk mempermudah anak mengerti cerita yang disampaikan.

Kegiatan yang dilakukan di Sekolah Minggu dan ruangan yang digunakan secara umum dapat dilihat pada Gambar 2.1. dan Gambar 2.2.

Gambaran Umum Kegiatan di Sekolah Minggu



Beribadah

Mendengarkan cerita Alkitab



Berdoa

Membaca Alkitab



Menyanyi dan menari



Diskusi dalam kelompok



Drama

Games Alkitab

Aktivitas kreatif

(sumber gambar: www.google.com)



INTERIOR UNIT PELAYANAN ANAK
DI GPIB MARGO MULYO BATU
DENGAN KONSEP
HOLISTIC CHILD DEVELOPMENT

Dosen Pembimbing:
Ir. Damayanti Asikin, MT.
Ir. Triandi Laksmiwati

Judul Gambar :

Gambar 2.1.
Gambaran Umum
Kegiatan di
Sekolah Minggu

Gambaran Umum Ruang di Sekolah Minggu



Ruang kelas dengan penataan meja, kursi, dan karpet

Karpet u/ aktivitas bergerak dan meja kursi u/ mengerjakan aktivitas kreatif

Ruang kelas dengan konsep full carpet (efek positif: tatanan kelas menjadi lebih fleksibel sesuai jenis kegiatan)



Cluster

Sentral

Radial



Seluruh perabot dirapatkan ke dinding, sehingga menyisakan ruang bebas di tengah



Ruang ibadah bersama dengan konsep aula, yaitu panggung utama di bagian depan ruang dan sisanya ialah untuk area duduk anak serta sirkulasi ruangan

Umumnya mural (gambar) di dinding ruang Sekolah Minggu bercerita tentang pribadi Tuhan Yesus, cerita dan tokoh Alkitab, anak-anak kecil, dan suasana/pemandangan alam



(sumber gambar: www.google.com)



INTERIOR UNIT PELAYANAN ANAK
DI GPIB MARGO MULYO BATU
DENGAN KONSEP
HOLISTIC CHILD DEVELOPMENT

Dosen Pembimbing:
Ir. Damayanti Asikin, MT.
Ir. Triandi Laksmiwati

Judul Gambar :
Gambar 2.2.
Gambaran Umum
Ruang di
Sekolah Minggu

Sekolah Minggu harus berpusat pada anak. Lie (2003:4) menuliskan bahwa Sekolah Minggu yang berpusat pada anak (*child-centered*) ialah pembinaan anak yang dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang siapa anak yang diajar dan apa kebutuhannya, kemudian didesain suatu model pembinaan yang secara khusus tepat untuk sekelompok anak di sebuah kelas tertentu. Kekhasan model pembinaan tergantung pada siapa anak yang dilayani dan apa kebutuhan mereka. Desain Sekolah Minggu (Lie, 2003:6) harus dimulai dari memahami dan mengenali anak, salah satunya dengan ciri khas karakternya.

Karakter tahapan perkembangan anak memberikan kontribusi pemikiran agar pembimbingan anak dibedakan menurut kategori perkembangannya. Demikian halnya yang terjadi di dalam Sekolah Minggu, yaitu anak-anak dikelompokkan menurut usia dan pendidikan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Oleh karena itu Pedoman Sekolah Minggu DGI dalam Sumadikarya (1976:27) menganjurkan pembagian kelompok anak menjadi:

- Golongan Taman Kanak-Kanak, anak usia 0-3 serta 4-6 tahun.
- Golongan Anak Kecil, anak usia 6-9 tahun atau anak kelas 1-3 SD.
- Golongan Anak Tanggung, anak usia 10-12 tahun atau anak kelas 4-6 SD.

2.3.2. Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan dalam Unit Pelayanan Anak

Pelaksanaan kegiatan dalam Unit Pelayanan Anak ialah berupa sebuah ibadah, yang dalam hal ini ialah Ibadah Minggu. Pelaksanaan kegiatan Ibadah Minggu Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu dilakukan dalam jangka waktu sesuai dengan ibadah utama, yaitu pada pukul 07.00-08.30 WIB. Ibadah Minggu Pelayanan Anak mengacu pada rumpun Tata Ibadah GPIB, yaitu:

- Menghadap Tuhan, yaitu dengan saat teduh, salam, pengakuan dosa, dan berita anugerah. Pada pelaksanaan di Ibadah Minggu Pelayanan Anak, dimulai dengan pembukaan, nyanyian pembuka, doa pembuka, dan pembacaan Mazmur.
- Pemberitaan Firman, yaitu dengan doa sebelum Firman Tuhan, pembacaan Alkitab, saat teduh sesudah Firman, dan nyanyian respon.

Pada pelaksanaan di Ibadah Minggu Pelayanan Anak, dimulai dengan doa sebelum cerita Firman Tuhan, penyampaian cerita Firman Tuhan, doa sesudah penyampaian Firman Tuhan, dan melakukan aktivitas kreatif.

- Jawaban Umat, yaitu dengan pengakuan iman rasuli, doa syafaat, persembahan. Pada pelaksanaan di Ibadah Minggu Pelayanan Anak, dilakukan dengan pemberian persembahan, doa persembahan, dan doa syafaat.
- Pengutusan, yaitu dengan warta jemaat, lagu pengutusan, dan berkat. Pada pelaksanaan di Ibadah Minggu Pelayanan Anak, dilakukan dengan menyanyikan lagu penutup dan doa pulang.

Metode pengajaran dalam kegiatan Ibadah Minggu Pelayanan Anak sesuai dengan dasar Alkitab, ialah:

- Membaca (Ul 17:19)
- Mendengar (Ul 31:12-13, Maz 34:12)
- Mengadaptasi (Ul 18:9, Maz 106:35)
- Praktek (Ul 17:18-20, Ul 31:12-13)
- Pengalaman (Maz 119:71)
- Pengertian/ Analisa (Maz 119:73)
- Menulis Buku/ Karya Tulis (Pengk 12:12)
- Ditularkan (Ul 4:10)
- Prinsip pengulangan (Ul 6:7)
- Membicarakannya/ diskusi (Ul 6:7, 11:19)
- *Sharing* (Maz 119:26)
- Ilustrasi ((Mrk 4:2)
- Melalui media musik (Ul 31:19, I Sam 1:18, Maz 60:1)
- Ceramah (Neh 8:8)
- Konsentrasi /Mendengarkan dengan diam (Ayub 33:33)
- Nasehat (I Tim 6:2b)

2.3.3. Ruang Kelas Unit Pelayanan Anak – Sekolah Minggu

Dalam fase perkembangan anak, interior ruang menjadi sangat penting. Terkait dengan ruang kelas Sekolah Minggu, Arthur Flake, pelopor Sekolah

Minggu dunia, menyatakan bahwa menyediakan ruang juga merupakan salah satu dari teori lima dasar langkah perkembangan Sekolah Minggu.

Jeffery Lackney berpendapat (dalam Hubbard & Olsen, 2005:13) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi murid adalah faktor ekologis. Seluruhnya berjalan bersamaan secara menyeluruh dalam membentuk konteks di tempat dimana pembelajaran berlangsung. Tatanan fisik –bangunan sekolah– adalah bagian pelengkap yang tidak dapat dipungkiri atau dihindari dari konteks ekologis dalam pembelajaran.

Aspek perancangan yang baik sangat penting untuk ditransformasikan secara arsitektural ke dalam interior bangunan di Sekolah Minggu dan diaplikasikan pada (Hubbard & Olsen, 2005:14):

- *Function*, yaitu ruang difungsikan secara baik dan melayani kebutuhan anak sebagai pengguna
- *Structure*, yaitu ruang didesain dan dibuat dengan material yang baik
- *Aesthetic*, yaitu ruang harus menyenangkan bagi seluruh indera tubuh

2.3.4. Konsep Penataan Ruang Kelas Unit Pelayanan Anak – Sekolah Minggu

Umumnya ruang kelas Sekolah Minggu di gereja didesain sebagaimana ruang kelas pada sekolah-sekolah formal. Ada meja utama, kursi, dan beberapa perlengkapan. Namun hal tersebut sudah tidak seharusnya lagi diterapkan pada Sekolah Minggu di masa kini. Hubbard & Olsen (2005:12) lebih lanjut menyatakan bahwa tatanan kelas yang demikian adalah umum digunakan pada era industri, padahal saat ini kita hidup di zaman informasi. Pada zaman informasi ini, seharusnya anak menjadi pusat kegiatan dan guru (kakak pelayan) sebagai pemandu (pembimbing) dengan metode pembelajaran yang tepat, agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran masing-masing.

Oleh karena itu dikatakan Hubbard & Olsen (2005:13) bahwa desain ruang Sekolah Minggu harus dapat menangkap perhatian anak-anak, menenangkan stress dalam diri anak, dan merangsang keingintahuan alami anak. Selain itu, karena memungkinkan bahwa beberapa anak yang dilayani adalah anak yang tertekan, stress, dan memiliki persoalan di dalam keluarganya, maka pelayanan perlu difokuskan agar menjadi sebuah tempat perlindungan bagi anak. Ruang yang dihasilkan diharapkan dapat menarik

hati anak-anak tanpa membuat mereka tertekan. Suasana Sekolah Minggu yang diharapkan ialah “suatu iklim sekolah minggu yang dinamis, menarik, kreatif, penuh kegembiraan, dan sukacita” (www.sabda.org).

Persyaratan mengenai ruang kelas Unit Pelayanan Anak menurut Piland (2000) dan Lifeway Architecture (<http://www.lifeway.com>) dijelaskan sebagai berikut:

- Luasan ruang (untuk anak TK, AK, dan AT) adalah 1,8 m² per anak
- Kapasitas ruang maksimal 24 pengguna
- Ruang anak prasekolah terletak di lantai dasar
- Pintu membuka kearah luar ruangan
- Ambang jendela 18-30 inci dari lantai dan terbuat dari kaca anti pecah. Dapat juga menggunakan tirai untuk mengurangi silau.
- Lantai dapat berupa karpet atau ubin, namun tetap nyaman untuk diduduki dan bebas untuk beraktivitas, mudah dibersihkan, dan aman untuk anak
- Stop kontak diletakkan pada ketinggian 1,5 kaki dari lantai dan menggunakan pengaman/pelindung stop kontak
- Dinding dapat dilapisi dengan *wallpaper* yang mudah dibersihkan, menggunakan cat *non-toxic*, atau berbahan *vinyl*
- Plafon menggunakan *acoustic tile*
- Penerangan dengan lampu *fluorescent*
- KM/WC harus dapat dijangkau dari ruang kelas dan permukaan lantainya terlapisi dengan ubin.

Dalam menata lingkungan fisik kelas, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru menurut Loisell (dalam Winataputra, 2003:9-22) yaitu:

1. *Visibility* (keleluasaan pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung dan begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

2. *Accesibility* (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu, jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

Accesibility juga dapat termasuk sirkulasi. Sirkulasi merupakan pengarah dan pembimbingan jalan yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi dicapai dengan peletakan pintu, permainan lantai, dan permainan plafon. Sirkulasi di dalam ruang kelas dibuat jelas dan terarah langsung menuju pada area belajar atau meja duduk anak, sehingga anak dapat lebih fokus di dalam ruang kelas.

3. Fleksibilitas (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok. Fleksibilitas ruang ialah kondisi dimana suatu ruang dapat digunakan untuk beberapa aktivitas yang berbeda karakter dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang tanpa mengubah tatanan bangunan. Toekio (2000) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat tiga konsep fleksibilitas, yaitu:

- Ekspansibilitas, ialah konsep fleksibilitas yang penerapannya pada ruang atau bangunan yaitu bahwa ruang dan bangunan yang dimaksud dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Desain dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa depan diatasi dengan adanya ruang-ruang fleksibel yang dibatasi dengan pembatas temporer.
- Konvertibilitas, ialah ruang atau bangunan dapat memungkinkan adanya perubahan tata atur pada satu ruang. Desain ruang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada.

- Versatibilitas, ialah ruang atau bangunan dapat bersifat multi fungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda.

4. Kenyamanan

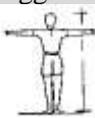
Kenyamanan berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara dan kepadatan kelas.

5. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Data mengenai penataan ruang kelas Unit Pelayanan Anak akan dijelaskan pada Gambar 2.3. Untuk antropometri tubuh anak dan kaitannya dengan ukuran perabot anak akan dijelaskan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tabel Antropometri Anak

No	Antropometri	0-6 tahun (cm)	6-9 tahun (cm)	9-12 tahun (cm)	Sumber
1.	Tinggi anak 	107,9	123,3	138,6	Srivastava, 1991
2.	Lebar meja 	44,239	50,553	56,826	Srivastava, 1991
3.	Tinggi meja 	53,34	60,96	68,58	Ruth, 2000
4.	Kedalaman meja 	41,91	50,8	57,15	Ruth, 2000
5.	Tinggi kursi 	39,923	45,621	51,282	Srivastava, 1991

6.	Kedalaman kursi 	19,422	22,194	24,948	Srivastava, 1991
7.	Lebar kursi 	25,4	29,21	33,655	Ruth, 2000
8.	Pijakan kaki meja dan kursi 	10,79	12,33	13,86	Srivastava, 1991
9.	Tinggi tangan 	129,48	147,9	166,32	Srivastava, 1991
10.	Lebar sirkulasi 2 anak 	68	77,7	87,3	Srivastava, 1991
11.	Lebar sirkulasi 1 anak 	32,4	37	41,6	Srivastava, 1991
12.	Ketinggian mata anak (duduk) 	75,5	86,3	97	Srivastava, 1991
13.	Ketinggian mata anak (berdiri) 	100,3	114,7	128,9	Srivastava, 1991
14.	Lebar anak duduk bersila 	43,16	49,32	55,44	Srivastava, 1991
15.	Ketinggian mata anak (bersila) 	45,3	51,8	58,2	Srivastava, 1991



16.	Tinggi pegangan pintu	76 – 86,5	Ruth, 2000
-----	-----------------------	-----------	------------



17.	Tinggi peletakan gambar	121,92	Ruth, 2000
-----	-------------------------	--------	------------

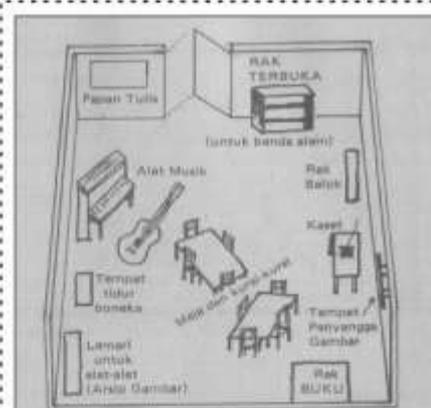
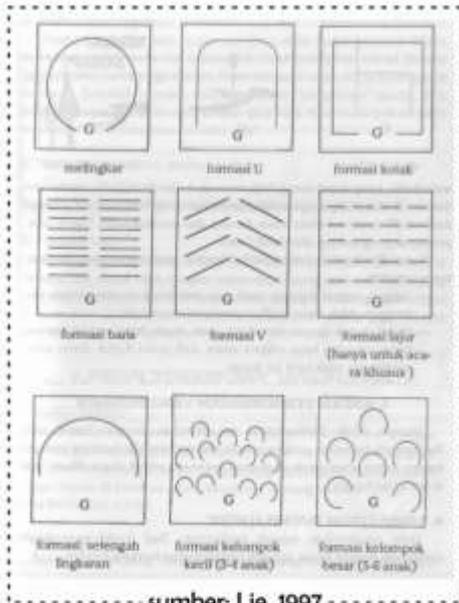


Untuk sirkulasi dalam ruang kelas Unit Pelayanan Anak ialah:

- Dapat diakses oleh seluruh pengguna ruangan
- Jalur sirkulasi tidak terhalang
- Jalan keluar ditandai
- Memiliki penanda ruangan (*signage*) yang memadai

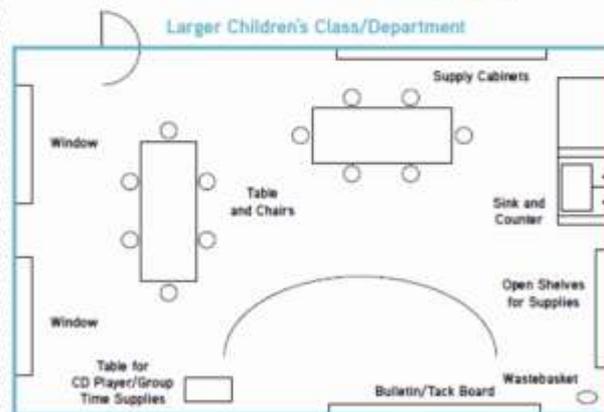
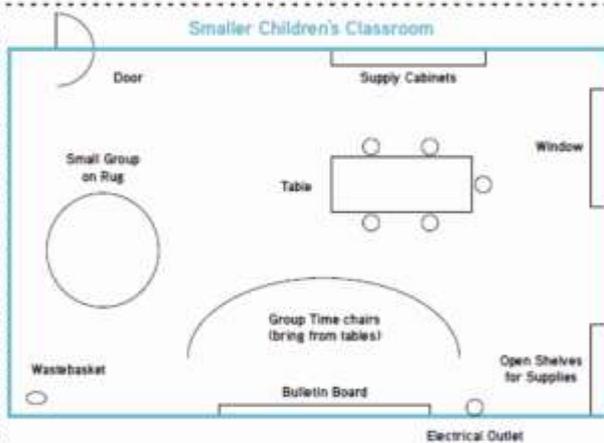
Untuk perabot (desain dan tata letaknya) dalam ruang kelas Unit Pelayanan Anak ialah:

- Seluruh perabotan berada dalam kondisi yang baik
- Seluruh lemari penyimpanan ditata menempel pada dinding dan pintu tetap aman
- Perabotan dengan ukuran yang tepat untuk anak-anak (ergonomis)
- Sudut-sudut tajam di kelas prasekolah ditutup/dilindungi, bebas dari ujung yang tajam dan rusak, serta cat yang mengelupas/pecah
- Kursi (umumnya kursi pada satu ruang kelas memiliki ketinggian yang sama, satu kursi untuk masing-masing anak dan kakak layan)
- Perabotan bersih, mudah dibersihkan, dan dapat dicat/diperbaiki sewaktu-waktu
- Perabotan yang ada dapat berupa meja, kursi, rak jaket, lemari dinding, rak, rak buku, papan buletin, dsb.
- Keranjang sampah ukuran sedang.

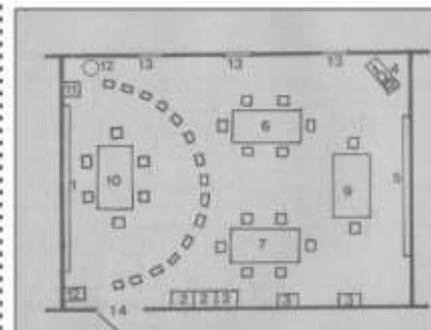


Kelas Anak TK

- Alat musik yang sesuai
- Balok-balok
- Rak buku
- Kursi-kursi ukuran cocok untuk kanak-kanak
- Lemari untuk menyimpan alat-alat
- Tempat tidur boneka
- Rak-rak terbuka
- Tempat untuk melukis
- Arloji gambar-gambar
- Rel gambar
- Meja-meja ukuran cocok untuk kanak-kanak
- Kaset



sumber: Baptist State Convention of North Carolina



Kelas Anak AK & AT

1. Papan tempel
2. Lemari dinding penyimpanan bahan-bahan
3. Rak untuk pekerjaan tangan
4. Piano, gitar
5. Rel gambar
- 6, 7, 8, 9. Meja dan kursi untuk kegiatan kelompok kecil
10. Meja-meja akan dipindahkan dan kursi-kursi akan diletakkan di sini, untuk kegiatan kelompok besar seperti drama, cerita, diskusi, nyanyian, permainan dsb.
11. Peti untuk menyimpan bahan-bahan sandiwara
12. Tempat sampah
13. Jendela
14. Pintu masuk

sumber: Piland, 2000



**INTERIOR UNIT PELAYANAN ANAK
DI GPIB MARGO MULYO BATU
DENGAN KONSEP
HOLISTIC CHILD DEVELOPMENT**

**Dosen Pembimbing:
Ir. Damayanti Asikin, MT.
Ir. Triandi Laksmiwati**

**Judul Gambar :
Gambar 2.3.
Penataan dalam
Ruang Kelas
Unit Pelayanan Anak**

2.4. Interior bagi Anak

Desain interior adalah perencanaan, penyusunan, tata ruang, dan pendesainan ruang interior dalam bangunan (Ching, 1996). Tujuan desain interior adalah perbaikan fungsi, pengkayaan estetika, dan peningkatan psikologis ruang interior. Dalam desain interior, elemen-elemen yang dipilih diatur ke dalam pola tiga dimensi menurut pedoman fungsi, estetika, dan perilaku.

Penyelesaian interior (*finishing*) berpengaruh sangat besar terhadap anak-anak daripada desain bangunan secara keseluruhan, karena bertumbuhnya seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya (Olds, 2001:231). Lingkungan fisik tersebut berupa kondisi fisik hunian (bangunan) dan ruang (interior) beserta segala perabotnya (Laurens, 2004:1). Jika ruang kelas menjadi sangat nyaman untuk beraktivitas di dalamnya, maka dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku anak.

Anak-anak membutuhkan tempat dimana mereka bisa tumbuh berkembang dengan bebas, dan ungkapan perasaan seperti pengembangan daya kreativitas. Tuntutan tersebut terus tumbuh dan berkembang setiap hari, dari permainan baru yang bisa ditemukan pada dunia anak-anak itu sendiri. (Suptandar 2003:85-86)

Desain untuk ruang bagi anak harus dapat memenuhi kebutuhan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Mengakomodasi kebutuhan fisik anak dapat dilakukan melalui lingkungan yang memicu terjadinya kegiatan motorik seperti berguling, melompat, jungkir-balik, berlari, dsb. Perkembangan fisik adalah pola pertumbuhan jasmani dan kematangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, ruang *indoor* dan *outdoor* serta segala keistimewaannya. Mengakomodasi kebutuhan kognitif anak dapat diaplikasikan pada lingkungan yang memberikan respon pemahaman anak terhadap ruang dan segala isinya. Indera penglihatan, pendengaran, dan peraba sangat berperan dalam perkembangan kognitif anak. Kognitif menguji perubahan sistematis anak dalam mengemukakan alasan, konsep berpikir, memori, dan bahasa. Mengakomodasi kebutuhan sosial anak dapat diterapkan pada lingkungan yang menghasilkan adanya tanggapan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa yang memungkinkan mereka mencerna dan mewartakan aksi orang lain. Perkembangan sosial juga akan memperdalam perubahan perasaan anak, serta cara anak menguasai hubungan dengan teman sebayanya. Lebih jelasnya, Striniste dan Moore (<http://eprints.utm.my/>) mengemukakan: “*children shape their environment and the environment shaped them*”.

2.4.1. Unsur-unsur Desain Interior

Pada dasarnya untuk membentuk keseluruhan desain interior, Laksmiwati (2012) menjelaskan perlu adanya unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain interior. Ada hubungan antara unsur-unsur interior yang membentuk suatu komposisi sehingga merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Unsur-unsur dalam desain interior menurut Laksmiwati (2012:1-57) ialah:

1. Garis

Garis adalah elemen yang sangat kuat dalam menuntun mata kita menurut arah tertentu atau menuju titik tertentu. Garis bisa membangkitkan perasaan tertentu. Dalam penerapannya pada interior untuk anak, garis yang paling seringkali digunakan ialah garis lengkung yang sesuai dengan karakter ceria anak. Pada dasarnya terdapat 2 macam garis yaitu garis lurus dan garis lengkung

• Garis lurus, terdiri dari:

- Garis vertikal, mengekspresikan kesan kekuatan, keagungan, kejantanan/maskulin, elegan, dan sifat resmi, serta cenderung menunjukkan ketinggian ruangan.
- Garis horizontal, mengekspresikan kesan tenang, istirahat (rileks), cenderung melebarkan ruangan, dan bersifat informal.
- Garis diagonal, memberikan kesan gerak, membuat mata bergerak terus mengikutinya, dinamis, *sporty*, atraktif.
- Garis patah-patah, garis tak beraturan yang memberi kesan keanekaan.

• Garis lengkung, memberikan kesan romantis dan puitis. Beberapa variasi garis lengkung, ialah:

- Dalam bentuk lingkaran penuh, mengesankan suasana riang gembira, ceria.
- Dalam bentuk lengkung lebih halus (seperti huruf S), berkesan halus, manis, anggun, feminim, dan romantis.

2. Bentuk

Bentuk merupakan pengembangan dari unsur garis. Kesan yang ditimbulkan oleh bentuk ialah sama dengan kesan garis pembentuknya.

Bentuk harus fungsional sesuai dengan fungsi pemenuhan kebutuhan, aktivitas, dan karakter anak. Pada dasarnya terdapat 3 macam bentuk, yaitu:

- Bentuk lurus, misalnya kubus dan segi empat.
- Bentuk bersudut, misalnya segitiga dan piramid.
- Bentuk lengkung, misalnya lingkaran, bola, silinder, kerucut.

3. Motif

Motif ialah ornamen-ornamen 2 Dimensi atau 3 Dimensi yang disusun menjadi pola-pola atau ragam tertentu. Motif 3 Dimensi adalah motif yang dibentuk oleh tekstur dan bentuk atau susunan benda. Motif untuk anak sebaiknya disesuaikan dengan sifat/karakter anak pada umumnya.

- Motif 2 Dimensi, memberikan kesan ceria, anggun, feminim, romantis, elegan, santai, tenang.
- Motif 3 Dimensi, memberikan kesan dinamis.

4. Tekstur

Tekstur merupakan halus/kasarnya permukaan benda atau material, baik yang dapat dilihat maupun dapat diraba. Untuk anak, akan lebih aman bila digunakan tekstur halus. Namun pada perkembangannya, tekstur kasar juga menjadi elemen yang penting dalam perkembangan sensorimotor anak. Tekstur terdiri dari:

- Tekstur kasar, memberikan kesan kuat, akrab, hangat, *sporty*, maskulin, dan dinamis.
- Tekstur halus, memberikan kesan ceria, anggun, feminim, romantis, resmi, dan elegan.

5. Ruang

Ruang ialah suatu wadah dari obyek-obyek yang adanya dapat dirasakan secara subyektif, dapat dibatasi oleh elemen-elemen buatan (garis, bidang, dll.) maupun elemen alam (langit, horizon, dll.). Perlu diperhatikan bahwa dalam ruang untuk anak sebaiknya tidak menggunakan sudut-sudut tajam yang membahayakan. Selain itu ruang disesuaikan

dengan ukuran anak, baik dalam hal luasan maupun perabotnya. Unsur pembentuk ruang yang perlu diperhatikan adalah dinding, lantai, dan plafond. Ruang terdiri dari ruang fisik dan ruang psikologis.

- Ruang fisik, ialah ruang yang terwujud secara fisik.
- Ruang psikologis, ialah ruang yang dapat dirasakan adanya.

6. Warna

Warna berperan sangat besar dalam tata ruang, terutama dalam pembentukan ruang secara keseluruhan. Perancangan interior bagi anak seringkali mengkaitkan pembahasan dengan warna. Bagi anak (dan juga orang dewasa), warna bersifat universal seperti bilangan atau angka. Sifat universal ini dapat juga terjadi karena warna adalah unsur yang paling mudah yang dapat ditangkap oleh mata, khususnya pada anak. Namun pada kenyataannya warna justru tidak sekonkrit daripada yang kita pikirkan. Warna bersifat subjektif dan melibatkan warna dengan anak-anak akan menghasilkan potensi kreatif yang sangat besar (Lewis 1999:19).

Pada dasarnya terdapat 6 warna dalam terapan teori warna, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu (perpaduan nila dan ungu). Berdasarkan pembentuknya, warna terdiri dari:

- Warna primer, yaitu warna dasar, terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.
- Warna sekunder, terjadi dari campuran dua warna primer, terdiri dari warna hijau, jingga, dan ungu.
- Warna tersier, terjadi dari campuran warna primer dan sekunder yang mengarah pada kelabu atau kecoklatan.

Berdasarkan kelompok jenisnya, warna terdiri dari:

- Kelompok warna panas/hangat, bersifat merangsang, hidup, gembira, dan “mendorong”, sesuai bila ditempatkan dalam ruang dimana pengguna ruangan perlu meningkatkan aktivitasnya.
- Kelompok warna dingin/sejuk, memberikan kesan damai, tenang, dan bersifat meredakan.
- Kelompok warna netral, ialah warna yang tidak membawa banyak pengaruh pada emosi manusia. Warna netral dapat menjadi jembatan

antara warna hangat dan sejuk. Warna netral terdiri dari warna putih, hitam, abu-abu, beige, putih belacu, dan beberapa warna pastel.

Pemahaman akan warna dan pemilihan warna adalah bersifat sangat personal. Warna merefleksikan perasaan dan suasana hati atau jiwa (*mood*). Secara psikologis, setiap warna memiliki karakter tersendiri, diantaranya ialah:

- Kuning, memberikan kesan menarik perhatian, sesuai untuk ruangan-ruangan aktivitas, menyemarakkan, menggairahkan suasana, dan ceria.
- Jingga, memberikan kesan lebih hangat dari kuning, tetapi lebih sejuk dari merah. Warna jingga bersifat merangsang, menggairahkan, menyemarakkan suasana ruang, nyaman, gembira, dinamis, dan atraktif.
- Merah, adalah warna yang menarik perhatian, khususnya pada anak-anak, karena memberikan dinamika tersendiri. Warna merah memberikan kesan dinamis, menggairahkan, merangsang otak, agresif, berani, dan perkasa.
- Ungu, bersifat tenang, lembut, istirahat, murung, duka, sendu, dan anggun.
- Biru, adalah warna yang sangat sejuk, segar, tenang, dan dapat mengurangi rangsangan, serta dapat membantu konsentrasi.
- Hijau, memberikan kesan sejuk, kesan hidup, “bertahan”, tenang, dan alamiah.
- Coklat, memberikan kesan istirahat, hangat, gersang, alamiah, kesatria, suram, damai, tenang, dan akrab.
- Abu-abu, memberikan kesan dingin, mendung, ketenangan, kedamaian, formal, dan lembut.
- Putih, warna yang menggairahkan, dapat menurunkan kontras warna, lambang kesucian, kesederhanaan, kebersihan, dan kehampaan.
- Hitam, berkesan keras, berat berbobot, gelap, dukacita, dan dapat meninggikan kontras warna.

Pada pengaplikasiannya di dalam interior, warna dikomposisikan dalam sebuah skema warna. Skema warna tersebut ialah:

- Monokromatik, ialah warna dengan *hue* (deret warna) yang sama, tetapi nada-nadanya berbeda *value*/bobotnya. Skema warna monokromatik berkesan tenang, tidak ramai, dan santai.
- Analogus, ialah warna yang berdampingan dalam lingkaran warna. Skema warna analogus ini berkesan tidak ramai, tenang, santai, resmi, elegan, anggun, feminim, romantis, hangat, dan akrab. Untuk Analogus loncat satu (3 warna berdampingan dengan jarak masing-masing 1 warna) akan memberikan kesan ceria.
- Triadik, adalah 3 warna dalam lingkaran warna yang membentuk segitiga sama sisi. Skema warna ini sangat cocok untuk anak-anak/remaja yang membutuhkan rangsangan dinamika yang tinggi. Skema warna triadik berkesan ceria, dinamis, atraktif, dan *sporty*.
- Komplementer, ialah 2 warna yang saling berkomplemen/saling berhadapan dalam lingkaran warna. Skema warna komplementer berkesan ceria, dinamis, atraktif, dan *sporty*.
- Komplementer terbelah, ialah 1 warna yang dipadukan dengan 2 warna yang mengapit warna komplemennya. Skema warna komplementer terbelah berkesan ceria, dinamis, atraktif, dan *sporty*.
- Komplementer ganda, ialah 2 warna yang bergandengan dipadukan dengan warna komplemen masing-masing warna tersebut. Skema warna komplementer ganda berkesan ceria, dinamis, atraktif, dan *sporty*.

7. Penerangan/lighting

Pada dasarnya terdapat 2 macam penerangan, yaitu alami dan buatan. Namun untuk ruang anak diperlukan perpaduan antara penerangan alami dan buatan. Pada penerangan alami, pembukaan jendela/orientasi rumah (khususnya di daerah Jawa) sebaiknya kearah selatan. Penerangan buatan merupakan penerangan dengan sumber cahaya yang dibuat manusia, seperti lampu, lilin, obor, dll. Pada penerangan buatan, terdapat 2 jenis penerangan, yaitu penerangan umum/merata (*general lighting*, yang menerangi ruangan secara merata) dan penerangan setempat (*spot lighting*, yang hanya menyorot tempat/bagian tertentu).

8. Akustik

Dalam interior, akustik ditekankan pada pengaturan suara sedemikian rupa sehingga suara yang timbul tidak mengganggu, tetapi justru memberikan kenikmatan bagi suara yang diinginkan. Untuk meredusir suara-suara yang perlu dihindarkan, ialah dengan menyekat rapat sumber bunyi dan member elemen-elemen lembek untuk mengurangi getaran. Untuk suara yang diinginkan, dapat dimaksimalkan dengan memilih tekstur dinding dan langit-langit yang kasar dan *perforated* atau berbentuk bukan bidang datar/frontal/vertikal murni, tetapi dengan bentuk bergelombang atau berlipat-lipat.

9. Bahan

Pada interior, bahan difokuskan pada bahan *finishing*, yaitu bahan yang melapisi bagian luar dari elemen ruang/struktur bangunan. Bahan yang digunakan untuk interior anak harus bersifat aman. Bahan umumnya terdiri dari:

- Kayu-kayuan, misalnya kayu, bambu, jerami, dll. Bahan-bahan ini menarik perhatian, membuat suasana ruang yang alamiah/natural, memberikan kesan ruang yang informal.
- Tembok/batu-batuan, memberikan suasana ruang yang alamiah, memberikan suasana ruang yang informal ataupun formal. Untuk bahan marmer berkesan mewah/megah. Penyelesaian pada bahan juga akan memberikan kesan yang berbeda, misalnya beton telanjang (berkesan jantan/perkasa) dan beton plester (berkesan halus, kewanitaan, feminim).
- Gelas/keramik, bersifat ringan, bening, transparan, dan terbuka. Untuk bahan cermin, dapat mengesankan keluasan pada ruang.
- Metal, memberikan pola-pola tertentu, dan membawa suasana ruangan ke arah yang cenderung formal.
- Plastik, memberikan kesan keanekaragaman, karena dapat diaplikasikan dengan warna/bentuk yang beragam.
- Imitasi/produk pabrik.

10. Penghawaan/ventilasi

Pada umumnya terdiri dari penghawaan alami dan penghawaan buatan. Ruangan dengan penghawaan alami akan dipengaruhi dari bentuk, posisi, dan jumlah bukaan (jendela, ventilasi, pintu). Ruangan dengan penghawaan buatan dipengaruhi dari jenis AC dan pengaturan suhu yang digunakan.

2.4.2. Prinsip-prinsip Desain Interior

Selain unsur-unsur, juga dikenal prinsip-prinsip dalam desain interior (Laksmiwati, 2012:59-76), yaitu:

1. Harmoni/Keselarasan

Semua unsur dan prinsip perancangan menyatu dan berbaur sehingga menciptakan harmoni dan menampilkan satu kesatuan utuh untuk menunjang tema dari perancangan. Untuk mencapai sebuah keharmonisan tentu dapat digunakan unsur-unsur yang sama sifatnya, tetapi hasilnya akan sangat monoton, sehingga perlu adanya variasi untuk menimbulkan sesuatu yang menarik, tetapi tidak terlalu banyak variasi agar tidak kacau/ramai.

2. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Hubungan benda-benda dari berbagai ukuran dengan ruang akan menentukan skala. Proporsi dapat dicapai bila terdapat kesesuaian antara ruangan yaitu luas ruangan dan elemen-elemen penunjang interior yang ada di dalamnya. Penataan elemen-elemen penunjang interior dapat memberikan kesesuaian ukuran dalam ruangan. Proporsi disesuaikan dengan skala manusia yang menggunakan ruang interior. Untuk anak-anak, ruang interior disesuaikan dengan dimensi perabot, besaran, dan ketinggian bangunan agar sesuai dengan skala anak.

3. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan (*balance*) menyangkut kepekaan kita terhadap keteraturan dan keseimbangan. Bila suatu desain seimbang, maka akan

terasa ada suatu ketenangan. Bila suatu desain tidak seimbang, akan menimbulkan perasaan kurang enak dan tidak tenang. Keseimbangan dilihat dari peletakan elemen-elemen penunjang interior. Keseimbangan juga perlu didapat dari perpaduan dari beberapa garis.

Terdapat dua jenis keseimbangan, yaitu:

- Keseimbangan formal, disebut juga sebagai keseimbangan simetris. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan meletakkan perabot-perabot dengan bobot visual yang sama, pada jarak yang sama terhadap titik pusat atau sumbu imajiner. Meskipun keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak harus menjadi membosankan.
- Keseimbangan informal, bisa dicapai dengan menyusun benda-benda yang tidak sama bobot visualnya di sekitar suatu titik pusat atau sumbu imajiner sehingga mencapai keseimbangan. Untuk mengimbangi suatu benda yang berat, benda yang lebih ringan harus diletakkan pada jarak yang lebih jauh dari sumbu. Pada umumnya ruang anak-anak memiliki keseimbangan informal.

4. Irama

Irama membuat mata kita bergerak menatap desain suatu ruangan dari satu benda ke benda lainnya menurut irama tertentu. Irama dapat dicapai dengan:

- Garis yang tidak terputus, memiliki sifat yang mengalir, misal pada lis plafond, motif pinggiran, garis ketinggian benda-benda (garis khayal)
- Perulangan (garis, warna, bentuk, cahaya, tekstur, motif, ruang), mengontrol gerak mata sehingga bergerak menuju arah yang diinginkan.
- Gradasi (dalam garis, warna, bentuk, cahaya, tekstur, motif, ruang), akan membawa mata bergerak lebih dinamis daripada perulangan.
- Radiasi (garis-garis yang menyebar keluar dari satu titik pusat), bertujuan mencapai efek tertentu.
- Pergantian, dicapai dengan pergantian yang diulang-ulang, misalnya hitam-putih, panas-dingin, pendek-tinggi, besar-kecil, terang-gelap, dsb.

5. Titik Berat

Titik berat digunakan untuk menarik perhatian. Dalam satu ruangan bisa terdapat lebih dari satu titik pusat perhatian, tetapi bila terlalu banyak jumlahnya dapat menimbulkan kekacauan. Berbagai cara untuk menarik perhatian pada titik berat, ialah dengan:

- Penekanan melalui perulangan, namun harus dijaga agar perulangan tidak terlalu banyak agar tidak membosankan
- Penekanan melalui ukuran, ukuran benda yang menjadi titik pusat perhatian tetap harus sesuai perbandingannya terhadap ruangnya (proporsional)
- Penekanan melalui kontras antara tekstur, warna, garis, bentuk, atau motif
- Penekanan melalui susunan benda-benda, untuk mengarahkan pandangan orang ke tempat atau obyek yang menjadi pusat perhatian
- Penekanan melalui hal yang tidak terduga, misal hal yang tak lazim fungsinya dalam suatu ruangan

2.5. Komparasi

Tabel 2.2. Tabel Komparasi Unit Pelayanan Anak

Komparasi	Gambar dan Penjelasan
<p data-bbox="284 1294 722 1429">Ruang Kelas TK (anak usia 0-6 tahun) First United Methodist Church, Manfield</p> 	<p data-bbox="754 1294 834 1323">Garis</p> <p data-bbox="754 1330 1410 1507">Ruangan didominasi garis lengkung, misalnya pada mural dinding, aksesoris ruangan, dan pada hampir seluruh bagian ruangan. Untuk mengimbangnya diaplikasikan garis horizontal, misalnya pada rak, lemari, dan papan tulis.</p>  <p data-bbox="754 1816 858 1845">Bentuk</p> <p data-bbox="754 1852 1410 2029">Bentuk didominasi oleh bentuk lengkung, misalnya pada meja, kursi, aksesoris ruangan, mural dinding. Bentuk lainnya ialah bentuk segi empat, misalnya pada rak, lemari, pintu, dan karpet.</p>



Dominasi garis lengkung, bentuk lengkung, motif 2 dimensi, tekstur kasar, skema warna triadik, dominasi warna biru, dan keseimbangan informal

Tema: Ceria



Motif

Motif menggunakan dominasi motif 2 Dimensi, yaitu pada karpet, wallpaper dinding, dan aksesoris ruangan.



Tekstur

Tekstur didominasi tekstur kasar pada seluruh dinding ruangan dan pada karpet yang digunakan.



Warna

Skema warna triadik yang dicapai dari merah, kuning, biru. Warna yang dominan adalah biru.

Garis

Ruangan didominasi garis lengkung, misalnya pada meja, kursi, mural dinding, dan dekorasi ruangan. Untuk mengimbangnya diaplikasikan garis horizontal pada rak dan aksesoris ruang.

**Ruang Kelas AK
(anak usia 6-9 tahun)**





Bentuk

Bentuk didominasi oleh bentuk lengkung. Sedangkan bentuk lainnya adalah bentuk segi empat.



Motif

Motif menggunakan dominasi motif 2 dimensi, yaitu motif polos.



Tekstur

Tekstur didominasi tekstur halus pada ruangan.



Dominasi garis lengkung, bentuk lengkung, motif 2 dimensi, tekstur halus, skema warna analogus, dominasi warna biru, dan keseimbangan informal.

Tema ceria akrab, dominasi ceria.

Warna

Skema warna analogus yang dicapai dari biru, biru ungu, dan ungu. Warna yang dominan adalah biru.

**Ruang Kelas AT
(anak usia 9-12 tahun)
First Baptist Church Powder
Springs**

Garis

Ruangan didominasi garis horizontal Untuk menyeimbangkan, diaplikasikan garis lengkung dan diagonal.



Bentuk

Bentuk didominasi oleh bentuk segi empat, dan bentuk lainnya ialah bentuk lengkung dan bentuk bersudut.



Motif

Motif menggunakan dominasi motif 2 dimensi, yaitu pada karpet dan mural dinding.



Dominasi garis horizontal, bentuk segi empat, motif 2 dimensi, tekstur kasar, skema warna komplementer, dominasi warna merah, dan keseimbangan informal.

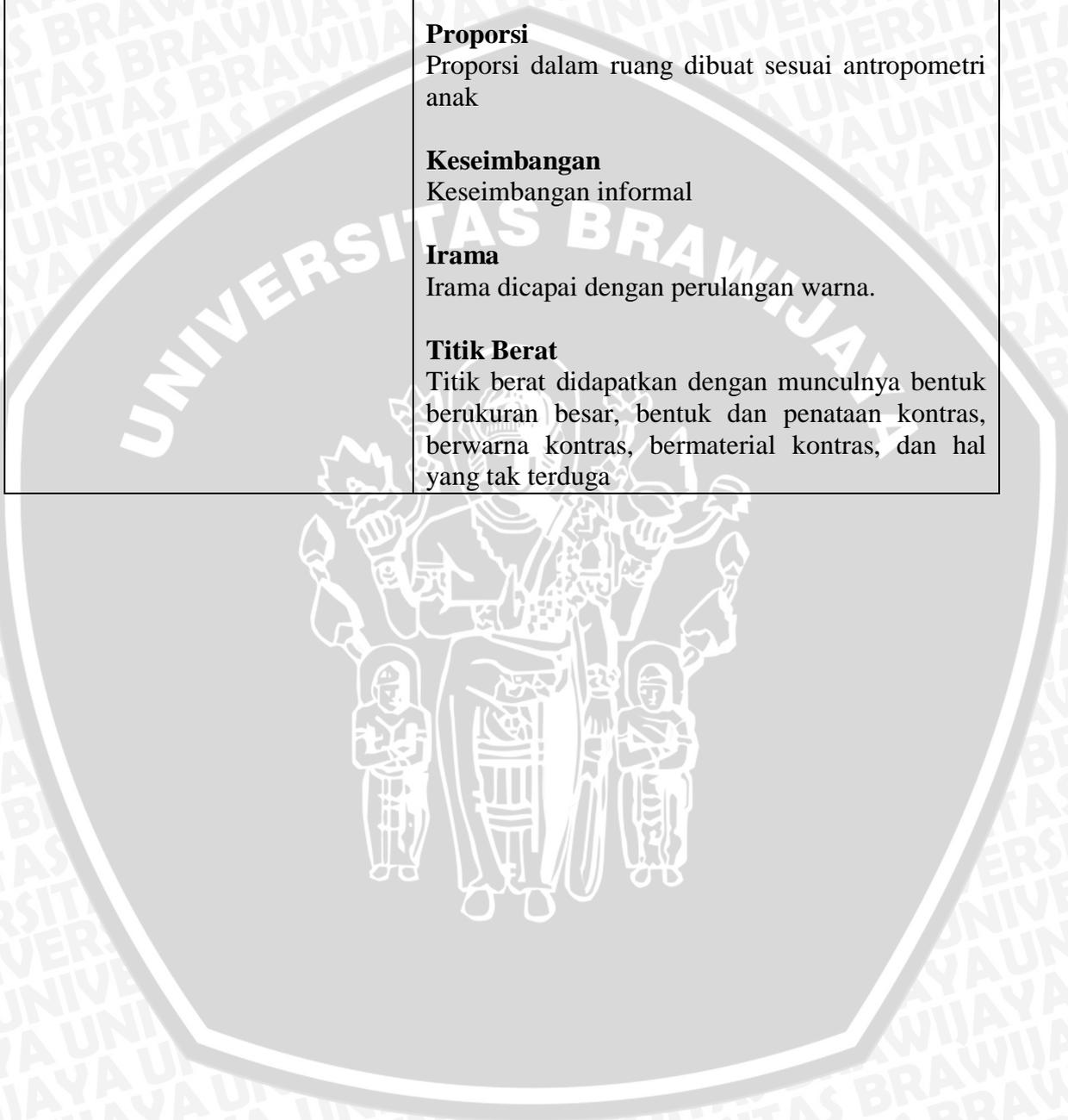
Tema ceria akrab, dominasi akrab.

Tekstur

Tekstur didominasi tekstur kasar pada plafon, dinding, aksesoris ruangan, dan karpet penutup lantai.

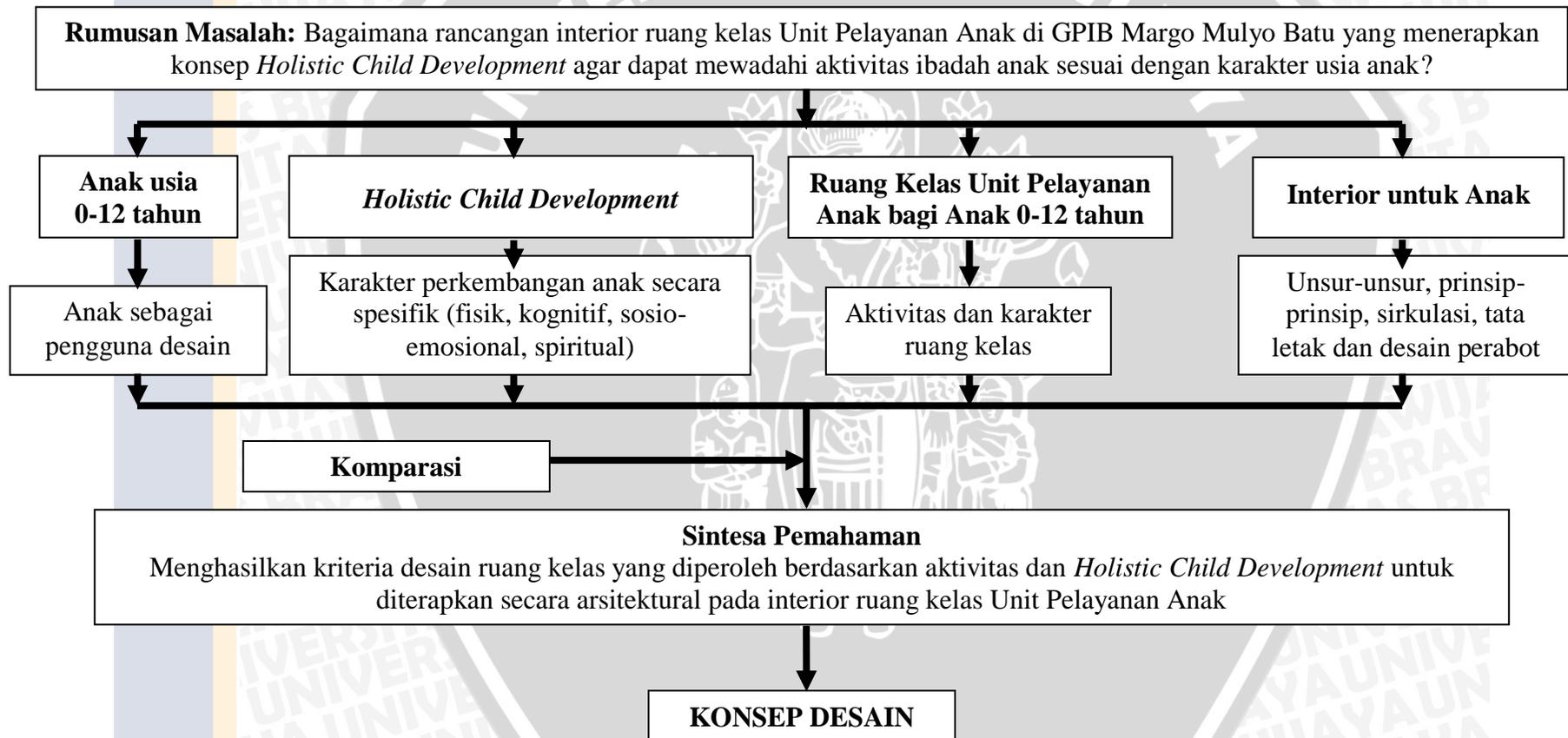


	<p>Warna Skema warna komplementer yang dicapai dari merah dan hijau. Terdapat pula warna kuning dan ungu. Warna yang dominan adalah warna merah.</p>
<p>Prinsip Interior</p>	<p>Harmoni Harmoni dicapai dengan pengulangan warna biru pada seluruh bagian ruangan.</p> <p>Proporsi Proporsi dalam ruang dibuat sesuai antropometri anak</p> <p>Keseimbangan Keseimbangan informal</p> <p>Irama Irama dicapai dengan perulangan warna.</p> <p>Titik Berat Titik berat didapatkan dengan munculnya bentuk berukuran besar, bentuk dan penataan kontras, berwarna kontras, bermaterial kontras, dan hal yang tak terduga</p>



2.6. Kerangka Teori

Proses pengumpulan kajian-kajian teori ini terdiri dari proses yang berkaitan untuk mewujudkan sebuah konsep desain. Kerangka teori dalam pengerjaan kajian ini tergambar pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5. Diagram Kerangka Teori